

PENGARUH REEDUKASI PROSEDUR TINDAKAN *PERCUTANEOUS CORONARY INTERVENTION* (PCI) TERHADAP PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN JANTUNG KORONER

Maelinda Tresnawati^{1*}, Nurhalimah², Mila Sartika³, Ananda Patuh Padaallah⁴

^{1,2*}Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman, Jl. Raya Industri Pasir Gombang, Kec. Cikarang Utara, Kab. Bekasi

^{3,4}Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

^{*}Email Korespondensi: halimahnur33on@gmail.com

Abstract: The Effect of Reeducation on Percutaneous Coronary Intervention (PCI) Procedures in Reducing Anxiety Levels among Coronary Heart Disease Patients. Coronary Heart Disease (CHD) remains the leading cause of mortality worldwide and contributes significantly to the global burden of disease. Patients undergoing Percutaneous Coronary Intervention (PCI) often experience high levels of anxiety, which can adversely affect the procedure's outcome. This study aims to determine the effect of re-education regarding PCI procedures on reducing anxiety levels among CHD patients in the inpatient ward of RS XXX Cikarang during the period of December 2024 to January 2025. This study employed a quasi-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. A total of 35 respondents were selected using a total sampling technique. The research instruments included the Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS) questionnaire and educational leaflets. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. The statistical analysis yielded a p -value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant effect of re-education on reducing patient anxiety levels. Re-education regarding PCI procedures is effective in lowering anxiety levels in CHD patients prior to the intervention. It is recommended that healthcare providers implement intensive preoperative education as a standard part of nursing care.

Keywords: Education, Coronary Heart Disease, PCI Procedure, Anxiety.

Abstrak: Pengaruh Reeducasi Prosedur Tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Jantung Koroner. Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan penyebab kematian utama di dunia dan termasuk dalam beban penyakit global (*global burden of disease*). Pasien PJK yang akan menjalani prosedur *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) seringkali mengalami kecemasan yang dapat memengaruhi keberhasilan tindakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh reeducasi prosedur tindakan PCI terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien PJK di ruang rawat inap RS XXX Cikarang periode Desember 2024 sampai Januari 2025. Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experiment* dengan rancangan *one group pre-test and post-test*. Populasi penelitian sebanyak 35 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS) dan media leaflet. Analisis data dilakukan dengan Uji Wilcoxon. Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai p -value 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan reeducasi prosedur tindakan PCI terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien. Reeducasi mengenai prosedur PCI efektif menurunkan kecemasan pasien PJK sebelum tindakan. Tenaga kesehatan disarankan memberikan edukasi secara intensif sebagai bagian dari standar asuhan keperawatan pre-operasi.

Kata Kunci: Edukasi, Penyakit Jantung Koroner, Prosedur PCI, Kecemasan.

PENDAHULUAN

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan salah satu jenis gangguan pada kardiovaskuler yang menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia. Tingginya angka kematian di dunia disebabkan karena penyakit tidak menular. Penyakit jantung koroner yaitu penyakit tidak menular yang termasuk dalam global *burden of disease*. Masalah jantung dan pembuluh darah yang terjadi akibat penyakit kardiovaskular antara lain yaitu stroke, hipertensi, penyakit jantung bawaan, penyakit jantung rematik, dan penyakit jantung koroner (Rachmawati et al., 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit jantung masih menjadi penyebab kematian tertinggi di dunia. Kematian akibat penyakit jantung mencapai angka 17,9 juta kematian atau satu dari tiga kematian di dunia setiap tahun (WHO, 2023).

American Heart Association (AHA) mengidentifikasi bahwa sebanyak 17,3 juta kematian setiap tahunnya disebabkan oleh penyakit jantung dan diperkirakan angka kematian tersebut akan terus meningkat hingga 23,3 juta pada tahun 2030 (Wardiyana & Herawati, 2023). Kematian di Indonesia akibat penyakit kardiovaskuler mencapai 651.481 penduduk per-tahun. Salah satu provinsi dengan jumlah penderita terbanyak yaitu Jawa Barat, terhitung sebanyak 186.809 orang (Kemenkes RI, 2023). Penyebab utama penyakit jantung koroner (PJK) juga dikenal sebagai penyempitan pembuluh darah (aterosklerosis). Aterosklerosis berkembang ketika zat lemak seperti kolesterol, lipoprotein, produk limbah sel, dan lipid lainnya menumpuk di dinding arteri yang menyebabkan penyempitan dan penebalan pada permukaan dinding arteri. Penyempitan di dinding arteri berdampak pada suplai darah jantung menjadi tidak mencukupi menerima nutrisi dan oksigen, yang menyebabkan kekurangan oksigen dan nekrosis (kematian akibat pembusukan) pada otot jantung (Sinaga et al., 2023).

Penyakit jantung koroner dapat deteksi dengan melakukan pemeriksaan diagnostik non invasif ataupun pemeriksaan invasive. Pemeriksaan

secara invasif yang dapat dilakukan adalah prosedur tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) (Masriani, 2023). *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) adalah prosedur intervensi non bedah dengan menggunakan kateter untuk melebarkan atau membuka pembuluh darah koroner yang menyempit dengan balon atau stent (Ahmad et al., 2023).

Tindakan PCI baik secara elektif maupun kegawatdaruratan medik yang memerlukan tindakan segera, merupakan suatu tindakan yang kompleks dan menegangkan. Hal ini tentunya akan menimbulkan respon yang berbeda antara pasien satu dan lainnya. Respon negatif yang mungkin ditimbulkan dari tindakan tersebut adalah stres dan kecemasan (Wahyuningsih et al., 2024). Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan (afektif) yang dirasakan oleh pasien yang akan menjalani prosedur tersebut. Hal ini ditandai dengan perasaan ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak adanya gangguan dalam menilai realitas, kepribadian serta perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas normal (Sinaga et al., 2023).

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tindakan PCI adalah dengan mengedukasi pasien tersebut tentang prosedur tindakan serta resiko tindakan tersebut untuk menurunkan tingkat kecemasannya (Ira et al., 2023). Edukasi dilakukan supaya pasien dapat berpartisipasi lebih aktif dalam perawatannya dan mendapatkan informasi sehingga dapat mengambil keputusan, hal ini dilakukan agar pasien mengerti dan paham akan prosedur tindakan dan mendapatkan banyak informasi tentang prosedur tindakan PCI (Masriani, 2023). Edukasi dapat dilakukan dengan dua cara yang pertama melalui media cetak yaitu *booklet*, *leaflet*, *flyer*, *flip chart*, rubrik, poster, dan foto. Media yang kedua adalah media elektronik yang terdiri dari, televisi, radio, *video compact disc* (VCD), strip film, dan *bill board*. Pada penelitian ini penulis menggunakan media edukasi dengan *leaflet* karena

reponden akan lebih mudah mengerti jika ada gambaran secara visual.

Berdasarkan penelitian Sinaga didapatkan pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan tindakan prosedur PCI di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta didapatkan bahwa tingkat kecemasan pasien sebelum dilakukan prosedur dan setelah dilakukan prosedur mengalami penurunan. Sebelumnya berada pada kecemasan berat dengan nilai mean 44,96 dan setelah diberikan prosedur nilai mean menjadi 28,42. Pemberian edukasi memiliki pengaruh terhadap pasien dengan pre dan post prosedur tindakan PCI (Sinaga et al., 2023). Menurut penelitian (Anna, 2023) menunjukkan hasil faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien pre tindakan PCI adalah jenis kelamin, umur, dan pengetahuan pasien tentang prosedur tindakan katektisasi jantung.

Berdasarkan data pada 3 bulan terakhir yaitu dari bulan Agustus sampai bulan Oktober 2024, jumlah pasien yang melakukan prosedur tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di Ruang Rawat Inap RS XXX Cikarang tercatat sebanyak 128 pasien. Dari jumlah tersebut, pasien yang melakukan tindakan untuk pertama kalinya sebanyak 67%, sementara pasien yang melakukan tindakan untuk kedua kalinya atau lebih sebesar 33%. Setelah dilakukan wawancara pada kelompok pasien yang baru pertama kali menjalani tindakan (67%), ditemukan bahwa dari 20 pasien yang telah mendapatkan edukasi awal oleh dokter jaga, 15 di antaranya menyatakan masih merasakan cemas terhadap operasi yang akan dihadapi. Mereka merasa khawatir dan takut apabila terjadi sesuatu yang tidak diharapkan selama prosedur PCI berlangsung. Respon fisik yang muncul akibat kecemasan ini meliputi jantung berdetak kencang, kenaikan tekanan darah, serta gejala fisiologis lainnya (Mauyasroh et al., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh reedukasi prosedur PCI terhadap tingkat kecemasan pasien jantung koroner di RS XXX Cikarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2022) Penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment/perlakuan*) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan desain penelitian menggunakan *quasi eksperimen* dengan *one group pre-test dan post-test design* (Mila, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di RS XXX Cikarang Desember 2024 sampai Januari 2025.

Populasi dan Sampel yaitu Sampel penelitian berjumlah 35 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: pasien yang bersedia menjadi responden, pasien yang akan menjalani tindakan PCI untuk pertama kali, dan pasien dengan kesadaran umum baik (*compos mentis*).

Prosedur Reedukasi Intervensi: reedukasi diberikan oleh peneliti dengan ketentuan sebagai berikut: Media: Menggunakan *leaflet* terstruktur yang berisi informasi visual dan teks ringkas. Materi: Mencakup pengertian PCI, tujuan tindakan, persiapan pra-operasi, gambaran jalannya prosedur di laboratorium kateterisasi, hingga perawatan setelah tindakan. Durasi: Setiap responden diberikan edukasi secara personal selama 15–20 menit melalui metode ceramah dan tanya jawab untuk memastikan pemahaman. Alur Penelitian Penelitian dilakukan secara sistematis mengikuti tahapan berikut:

Pre-test: Responden diminta mengisi kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS) untuk mengukur tingkat kecemasan awal sebelum diberikan perlakuan.

Edukasi (Intervensi): Responden diberikan reedukasi mengenai prosedur PCI menggunakan media *leaflet* selama 15–20 menit.

3. Post-test: Setelah diberikan intervensi, responden diminta kembali mengisi

kuesioner ZSAS yang sama untuk mengukur tingkat kecemasan akhir dan melihat pengaruh dari reedukasi tersebut.

ZSAS (*Zung Self Rating Anxiety Score*) yaitu pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden, dan jawaban yang diisi oleh responden sesuai dengan daftar isian yang diterima. *Zung Self Rating Anxiety Score* (ZSAS) mempunyai 20 pertanyaan yang terdiri dari 15 pertanyaan unfavourable (negatif) dan 5 pertanyaan favourable (positif) yang masing-masing memiliki penilaian skor yang berbeda. Untuk favourable skor 1=sangat sering, 2= sering, 3= kadang-kadang, 4= tidak pernah. Sedangkan untuk penilaian

unfavourable, pada skor 4= sangat sering, 3= sering, 2= kadang-kadang, 1= tidak pernah. Skala yang digunakan pada instrument ini yaitu skala linkert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang mengenai suatu fenomena. ZSAS dibagi menjadi 4 kriteria tingkat kecemasan berdasarkan skor yang diperoleh, yaitu untuk skor 20-44 maka tidak cemas, skor 45-59 cemas ringan, skor 60-74 cemas sedang, dan skor 75- 80 cemas berat (Sinaga, 2023).

Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (KEPK-UMP) dengan nomor KEPK/UMP/272/XII/2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n = 35)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	30 - 40 Tahun	5	14.3
	41 - 60 Tahun	23	65.7
	> 60 Tahun	7	20
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	27	77.1
	Perempuan	8	22.9
3	Pendidikan		
	Menengah (SMP-SMA)	23	65.7
	Tinggi (D3-S1)	12	34.3
4	Pekerjaan		
	Karyawan Swasta	15	42.9
	Wiraswasta	6	17.1
	PNS	6	17.1
	Ibu Rumah Tangga	4	11.4
	Buruh	4	11.4
5	Lama Menderita Penyakit Jantung		
	1 - 6 Bulan	28	80
	> 6 Bulan	7	20
	Total	35	100

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan (Pretest vs Posttest)

Waktu Ukur	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pretest	Tidak Cemas	0	0
	Cemas Ringan	3	8.60
	Cemas Sedang	28	80
	Cemas Berat	4	11.40
Total		35	100

Posttest	Tidak Cemas	8	22.90
	Cemas Ringan	15	42.90
	Cemas Sedang	10	28.60
	Cemas Berat	2	5.70
Total		35	100

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perubahan signifikan pada tingkat kecemasan responden setelah diberikan intervensi (redukasi). Penurunan Kecemasan Sedang: Terjadi penurunan drastis pada kategori cemas sedang, yaitu dari 80% (28 orang) pada saat *pretest* menjadi 28,6% (10 orang) pada saat *posttest*. Peningkatan Kondisi Tidak Cemas: Sebelum dilakukan reduksi, tidak ada satu pun responden (0%) yang berada pada kategori tidak cemas. Namun, setelah intervensi, sebanyak

22,9% (8 orang) responden berhasil masuk ke kategori tidak cemas. Pergeseran ke Kecemasan Ringan: Kategori cemas ringan mengalami peningkatan dari 8,6% menjadi 42,9%, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami penurunan level kecemasan dari tingkat yang lebih berat. Penurunan Kecemasan Berat: Jumlah responden dengan cemas berat berkurang setengahnya, dari 11,4% (4 orang) menjadi 5,7% (2 orang).

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk (n = 35)

Variabel	Statistic	Df	P Value	Kesimpulan
Kecemasan (Pre-test)	0.604	35	0	Distribusi Tidak Normal
Kecemasan (Post-test)	0.885	35	0.002	Distribusi Tidak Normal

Berdasarkan uji normalitas *Shapiro-Wilk*, variabel kecemasan baik pada data *pre-test* maupun *post-test* menghasilkan nilai $P < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak

berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dilanjutkan menggunakan uji statistik non-parametrik, yaitu Uji Wilcoxon.

Tabel 4. Analisis Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Intervensi (Uji Wilcoxon)

Variabel	N	Mean ± SD	Median	Min - Maks	P Value
Kecemasan					
Pre-test	35	62,23 ± 4,92	61	57 - 76	0
Post-test	35	50,66 ± 11,71	45	33 - 75	

Berdasarkan Uji Wilcoxon Penurunan Skor Rata-rata: Terdapat penurunan nilai rata-rata (*mean*) kecemasan responden secara signifikan, dari 62,23 pada saat *pre-test* menjadi 50,66 pada saat *post-test*. Nilai median juga menunjukkan penurunan yang drastis dari 61,00 menjadi 45,00. Signifikansi Statistik: Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai P Value sebesar 0,000. Karena nilai $P < 0,05$, maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan (perbedaan

yang nyata) antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada responden. Penurunan skor ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan responden secara statistik.

PEMBAHASAN **Karakteristik Responden dan Kaitannya dengan Kecemasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia produktif hingga lansia awal (41-60 tahun), berjenis

kelamin laki-laki, dan memiliki latar belakang pendidikan menengah. Fenomena ini menarik untuk dianalisis secara statistik karena terdapat keterkaitan erat antara karakteristik demografi dengan tingkat kecemasan *pre-tindakan* PCI.

Usia dan Masa Kerja:

Dominasi usia 41-60 tahun sejalan dengan teori bahwa risiko PJK meningkat 5,31 kali lipat pada usia di atas 40 tahun (Yesi & Sari, 2021). Peneliti berpendapat bahwa pada usia ini, pasien seringkali berperan sebagai tulang punggung keluarga. Kecemasan yang muncul bukan hanya karena prosedur medis, tetapi juga kekhawatiran akan peran sosial dan ekonomi mereka pasca tindakan.

Jenis Kelamin dan Informasi:

Tingginya persentase laki-laki (77,1%) dalam penelitian ini menunjukkan kerentanan gender terhadap PJK. Analisis peneliti menunjukkan bahwa meskipun laki-laki memiliki akses informasi yang lebih luas melalui sosialisasi (Aditya, 2024), hal ini tidak serta-merta menghilangkan kecemasan. Justru, beban psikologis untuk tetap terlihat "kuat" seringkali menutupi perasaan takut yang sebenarnya, sehingga reedukasi melalui audiovisual menjadi sarana yang tepat untuk memberikan informasi secara privat namun jelas.

Pendidikan dan Persepsi:

Pendidikan menengah (SMP-SMA) yang mendominasi (65,7%) berpengaruh pada cara pasien memproses informasi medis yang kompleks. Peneliti menganalisis bahwa responden dengan pendidikan menengah cenderung memiliki "sedikit pengetahuan" yang justru memicu kecemasan akibat persepsi yang salah (*misconception*) terhadap risiko tindakan. Hal ini terbukti dari skor rata-rata pretest yang tinggi (62,23).

Efektivitas Reedukasi terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan

Terjadi penurunan skor rata-rata kecemasan yang signifikan dari 62,23 menjadi 50,66. Secara kategorikal, penurunan drastis pada kelompok "Cemas Sedang" (dari 80% menjadi 28,6%) membuktikan bahwa intervensi memiliki efek terapeutik.

Reedukasi Efektif

Visualisasi Prosedur: Melalui sarana audiovisual, ketidakpastian (*uncertainty*) yang menjadi pemicu utama kecemasan (Harrison, 2020) dapat diminimalisir. Pasien diberikan gambaran nyata mengenai apa yang akan terjadi di ruang kateterisasi. Peneliti berpendapat bahwa reedukasi memberikan "Rasa Kontrol" (*Sense of Control*). Pasien yang memahami prosedur merasa bukan lagi sebagai objek tindakan, melainkan subjek yang telah siap secara mental.

Pengulangan Informasi: Berbeda dengan edukasi lisan satu arah, reedukasi memastikan pesan yang diterima konsisten dan dapat dipahami sesuai kecepatan kognitif responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian Munawaroh et al. (2022) yang menyatakan bahwa edukasi medis memberikan keyakinan dan kesiapan psikologis bagi pasien yang akan menjalani tindakan invasif.

Perbandingan dengan Penelitian Terkait

Penurunan tingkat kecemasan dalam penelitian ini konsisten dengan temuan Ivan Renaldi (2023) yang menekankan bahwa informasi yang adekuat dapat mengubah respons emosional dari tegang menjadi tenang. Meskipun penelitian Davris et al. (2023) menunjukkan latar belakang pekerjaan yang berbeda (wiraswasta), namun benang merah yang ditemukan tetap sama: intervensi berupa pemberian informasi terstruktur selalu berkorelasi positif dengan penurunan skor kecemasan pada pasien *pre-tindakan* PCI.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya. Tidak adanya kelompok kontrol membuat peneliti tidak dapat membandingkan secara murni apakah penurunan kecemasan murni karena reedukasi atau faktor eksternal lainnya (seperti dukungan keluarga atau interaksi rutin dengan perawat). Sampel sebanyak 35 responden relatif kecil, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati.

Pengukuran kecemasan dilakukan dalam waktu yang relatif berdekatan dengan tindakan, sehingga faktor stres lingkungan rumah sakit (suara alat medis, aroma ruang perawatan) mungkin tetap memberikan bias pada skor kecemasan responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh reedukasi prosedur tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) terhadap tingkat kecemasan pasien di RS XXX Cikarang dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (77,1%) pada rentang usia 41-60 tahun (65,7%), berpendidikan menengah (65,7%), bekerja sebagai karyawan swasta (42,9%), dan baru menderita penyakit jantung dalam kurun waktu 1-6 bulan (80%). Penurunan Tingkat Kecemasan: Terjadi transformasi tingkat kecemasan yang signifikan, di mana sebelum intervensi mayoritas responden mengalami cemas sedang (80%), namun setelah diberikan reedukasi, sebagian besar menurun menjadi cemas ringan (53,6%) bahkan tidak cemas (22,9%). Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai *p-value* 0,000 (< 0,05), yang berarti pemberian reedukasi melalui sarana audiovisual berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien jantung koroner pre-tindakan PCI.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik keperawatan, yaitu reedukasi prosedur PCI harus dijadikan sebagai standar intervensi keperawatan rutin pada fase pra-tindakan untuk mempersiapkan mental pasien. Penggunaan sarana audiovisual terbukti efektif sebagai media edukasi yang efisien bagi pasien dengan berbagai latar belakang pendidikan untuk menurunkan ambiguitas informasi dan kecemasan. Peningkatan Kualitas Layanan: Penurunan kecemasan pasien tidak hanya meningkatkan kenyamanan psikologis, tetapi juga berpotensi mengoptimalkan stabilitas hemodinamik pasien saat menjalani prosedur invasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Davris, W., Mailani, F. and Muliantino, M.R. (2023) 'Edukasi Kesehatan Terhadap Kecemasan Pasien Pre-Kateterisasi dengan Diagnostik Jantung Koroner', *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), p. 287. Available at: <https://doi.org/10.33757/jik.v7i2.724>.
- Erni Ekawati, Niluh Putu Ariastuti, D.F. (2023) 'Pengaruh Edukasi Perawatan Post Percutaneous Coronary Intervention (Pci) Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Penyakit Jantung', p. 2023.
- Fara, G.R. and Amelia Ipa, R. (2023) 'Gambaran Hasil Treadmill Test Pasien Penyakit Jantung Koroner Post Tindakan Percutaneous Coronary Intervention (Pci) Di Rs Bhayangkara Makassar', *Jurnal Teknik Kardiovaskular LPPM Universitas Megarezky*, 03(1), pp. 8-16.
- Indri Wahyuningsih *et al.* (2023) 'Pengalaman Pasien ACS (Acute Coronary Syndrome) yang Menjalani PCI (Percutaneous Coronary Intervention)', *Professional Health Journal*, 5(1sp), pp. 320-328. Available at: <https://doi.org/10.54832/phj.v5i1sp.653>.
- Mardianto, M. Sartika (2022) 'Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan pasien terkait Kelenjar getah bening (Kgb) Di RS. Sentra Medika Cikarang Tahun 2022', 4(11), pp. 177-184.
- Masithoh, A.R., Siswanti, H. and Puji Lestari, D.A. (2023) 'Hubungan Tingkat Kecemasan Dan Dukungan Orang Tua Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa', *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1), pp. 227-234. Available at: <https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1668>.
- Munawaroh, H. (2023) 'Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan dan Kesiapan Pasien Pre Kateterisasi Jantung di Instalasi Gawat Darurat', pp. 1-75.
- Nafisah, S., Novianti Nuril Inayah and Baharuddin Yusuf (2024) 'Literatur Review: Penyebab Dan

- Perkembangan Penyakit Jantung Koroner', *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 14(1), pp. 27–36. Available at: <https://doi.org/10.52263/jfk.v14i1.254>.
- Napitupulu (2023) 'Metodologi Penelitian', pp. 21–24.
- Prasetyono, O. *et al.* (2022) 'Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Pemberian Terapi Insulin Injek Pada Pasien Ulkus Diabetikum'.
- Sartika, Mila., L.R. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian In Stent Restenosis (Isr) Pada Pasien Yang Dilakukan Tindakan Percutaneous Coronary Intervention (Pci) Di Ruang Cathlab Rs Sentra Medika Cisalak Tahun 2021'.
- Sartika, M. and Pujiastuti, R.A. (2020) 'Analisis Tingkat Kecemasan Pasien yang akan Menjalani Tindakan Kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur', *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 1(1), pp. 1–9. Available at: <http://www.jurnal.umitra.ac.id/index.php/JIKSI/article/view/377/266>.
- Wahyuningsih, I. *et al.* (2024) 'Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Sesudah Pemberian V-Edu Pada Pasien Pra Kateterisasi Jantung', pp. 21–26.
- Wardiyana, W. and Herawati, T. (2023) 'Literature Review: Perubahan Perilaku Hidup Sehat pada Pasien Penyakit Jantung Berbasis Aplikasi Game Smartphone', *JHCN Journal of Health and Cardiovascular Nursing*, 3(2). Available at: <https://doi.org/10.36082/jhcn.v3i2.1462>.
- Yupitasari, N.A., Saputro, S.D. and Agustin, W.R. (2023) 'Hubungan Self Efficacy dengan Tingkat Kecemasan Pre Kateterisasi Penyakit Jantung Koroner di Ruang HCU RSUD Dr. Moewardi', *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta* [Preprin